

# DOC-20200505-WA0013..pdf

*by*

---

**Submission date:** 08-Aug-2022 08:19AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1879976712

**File name:** DOC-20200505-WA0013..pdf (216.41K)

**Word count:** 3801

**Character count:** 25348

# DINAMIKA MASYARAKAT DAN PERAN AGAMA-AGAMA DALAM MEMELIHARA NILAI-NILAI PERADABAN<sup>1</sup>

Oleh: Hasbollah Toisuta<sup>2</sup>

*Betapun berpencarnya, kita adalah satu dalam pemikiran Tuhan (Hasan Askari)*

## **1** Pendahuluan

Memasuki milenium baru ini terdapat semacam kesadaran penting yang muncul pada masyarakat dunia bahwa umat manusia yang sedemikian majemuknya ini mesti bersama-sama duduk memikirkan sebuah tatanan dunia baru yang dapat memberi apresiasi terhadap kemanusiaan sejagad dimana penghargaan atas jiwa manusia menjadi agenda penting untuk disuarakan. Pandangan seperti ini bukanlah tidak beralasan, mengingat sepanjang sejarah peradaban dunia, umat manusia selalu diperhadapkan dengan berbagai peristiwa peperangan dan konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh bermacam motif kepentingan, mulai dari kepentingan politik, ekonomi, rasialisme, etnis, maupun agama. Perang dan konflik kekerasan itu telah mengorbankan dan mencederai manusia dan kemanusiaannya itu sendiri selama berabad-abad.

Salah satu variable penting yang sering ditengarai turut menciptakan konflik dan kekerasan terhadap umat manusia adalah variable agama. Meskipun agama dalam makna normatifnya sarat akan pesan-pesan moral tentang cinta kasih, akan tetapi secara empiris, ketika berintegrasi dengan manusia, agama telah dimasuki “virus” ideology, karenanya agama juga di pandang turut bertanggung jawab atas berbagai konflik di pelbagai belahan bumi. Ambil contoh pengalaman Islam-Kristen dengan perang salib selama lebih dari 200 tahun, atau juga konflik-konflik yang terjadi disepanjang abad XX seperti di Irlandia utara, India, Burma, Bangladesh, Yugoslavia dan di Maluku sendiri. Konflik Ambon seperti yang kita alami hampir merobohkan seluruh dimensi kemanusiaan kita berikut segenap kultur ke-Maluku-an

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada Diskusi Panel tentang “Agama di Tengah Realitas Masyarakat Yang Terus Berubah”. Diskusi dilaksanakan dalam rangka Yubelium 100 Tahun Mgr. Andreas P.C. Sol Msc., tanggal, 17 Oktober 2015.

<sup>2</sup> Staf pengajar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

yang khas, Belakangan juga terjadi seperti di Tolikara, Papua dan di Singkel, Aceh. Perkembangan lainnya adalah munculnya apa yang disebut gerakan Islamic State on Iraq and Surya dan gerakan-gerakan radikal yang menyertainya. Fenomena nyata seperti ini mengisyaratkan adanya tantangan nyata bagi pluralisme masyarakat dunia, sehingga bisa dimengerti betapa ada kesadaran bersama untuk membangun sebuah etika global bagi kemanusiaan (Hans Kung:1991) dimana agama turut menjadi faktor penting dalam kerangka penciptaan dunia yang lebih adil dan beradab.

Dengan perkataan lain pluralisme menjadi agenda penting untuk di wacanakan, selain bercermin pada pengalaman nyata tersebut, lebih-lebih ketika isolasi dunia semakin terbuka berkat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meniscayakan perjumpaan masyarakat sedemikian intens termasuk didalamnya perjumpaan agama-agama dunia. Harapan kita adalah kesadaran akan hidup bersama dalam pluralitas memberikan sebuah perspektif baru didalam perjumpaan umat manusia yang majemuk tersebut, sehingga setiap perjumpaan adalah perjumpaan yang damai dan manusiawi, perjumpaan yang bebas dari intrik, kekerasan dan provokasi. Demikian berarti agama-agama juga dituntut untuk mereposisi perannya secara lebih dinamis dan terbuka. Dalam konteks Maluku yang juga memiliki pengalaman konflik kemanusiaan berlatar “agama”, maka upaya mendorong hidup bersama dalam kepelbagaian harus terus menjadi entitas terpenting bagi kesadaran anak negeri ini didalam memformat ulang pembangunan masa depan Maluku. Dalam hubungan tersebut maka pluralitas masyarakat perlu didekati dari perspektif agama-agama sehingga pemahaman terhadap bagaimana agama-agama menyikapi hidup bersama dapat memberi spirit terhadap berbagai khasanah kearifan local yang ada yang selama ini dibentuk karena kesadaran untuk hidup bersama tersebut.

### **Dinamika Masyarakat dan Problema Pluralisme**

Sudah menjadi fenomena global bahwa semua negara di dunia dewasa ini tidak lagi kita temukan masyarakat yang relatif homogen. Setiap bangsa yang berpandangan modern dan demokratis dituntut untuk menghargai pluralitas atau kemajemukan. Tidak hanya dengan bangsa Indonesia, problema pluralisme dan multikulturalisme dewasa ini telah menjadi isu kontemporer yang dihadapi semua negara di dunia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi dan informasi serta transformasi telah merubah tatanan dunia dan meniscayakan perjumpaan-perjumpaan masyarakat secara intens, baik di level lokal, masyarakat antar negara, antar budaya bahkan antar agama. Fenomena

seperti ini mengisyaratkan adanya tantangan nyata bagi pluralisme bangsa dan bahkan pluralisme telah menjadi problema masyarakat kontemporer. Di negara-negara barat seperti Amerika, Perancis, Inggris dan Kanada, pluralisme dan multikulturalisme juga merupakan masalah pelik yang dihadapi dan menuntut pandangan-pandangan filosofis mengenai politik kebudayaan baru yang harus didefinisikan untuk kepentingan pembangunan negaranya.

<sup>6</sup> Pluralitas atau keragaman dalam pengertiannya yang paling radikal sesungguhnya berkaitan dengan perbedaan yang ada pada manusia (Mubarak, 2010). Bahwa masing-masing manusia memiliki perbedaan, baik identitas, cara pandang, cara berfikir, serta kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosialnya. Perbedaan diantara manusia itu sendiri merupakan hal yang niscaya terutama karena manusia memiliki keterbatasan pada aspek inderawi, pola berfikir maupun bahasa. Interaksi manusia melalui perangkat-perangkat terbatas tersebut, kemudahan mewujudkan pluralitas pada saat manusia menyatakan diri di ruang publik. Proses interaksi antar individu ataupun kelompok di ranah publik melahirkan persamaan ataupun perbedaan dan pada saat itulah timbul identifikasi sosial berdasarkan persamaan dan perbedaan, mulai dari lingkup terkecil (keluarga) hingga yang terbesar (bangsa). Sebagai contoh, saya menemukan diri saya sebagai orang Ambon karena saya merasa memiliki kesamaan identitas tertentu dengan orang Ambon yang lain. Persamaan-persamaan yang teridentifikasi dalam kelompok itulah yang dikenal dengan identitas. (Mubarak, 2010).

<sup>2</sup> Identitas sosial adalah merupakan hasil dari konstruksi sosial. Karena itu seseorang individu bisa saja memiliki lebih dari satu identitas sosialnya. Saya mengidentikkan diri saya sebagai orang Indonesia ketika saya berada di tengah masyarakat internasional. Tapi pada saat saya sedang berada di Indonesia, saya mengidentikkan diri saya sebagai orang Ambon, Maluku. Sebagai warga Maluku saya punya identitas lain sebagai anak pulau saparua (Lease). <sup>2</sup> Dari aspek agama, saya bisa mengidentikkan diri saya sebagai seorang Muslim, sementara di dalam identitas Muslim pun saya masih melompat ke identitas Muhammadiyah atau NU. Begitu pula individu yang lain memiliki identitas sosial yang mungkin sama atau berbeda dengan saya. Dengan demikian pluralitas atau pluralisme adalah suatu perspektif sosial mengenai kesadaran akan keragaman <sup>5</sup> kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, atau keragaman kepercayaan ataupun sikap diri suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. (Masykuri Abdillah, 1999:4).

Dalam kenyataannya, identitas sosial yang berbeda (plural) tersebut mengeras pada kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang kepentingan yang beragam. Proses

interaksi kelompok-kelompok sosial tersebut di tengah-tengah masyarakat tidak selamanya berjalan secara harmonis. Selalu saja terdapat gesekan, benturan bahkan konflik. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan politik, ekonomi, yang diperankan agar setiap kelompok dapat mempertahankan eksistensinya. Masing-masing kelompok sosial merasa berkuasa untuk menghakimi dan meminggirkan kelompok lain di ruang publik. Dari sinilah muncul apa yang kita kenal dengan politik identitas.

Di Indonesia masalah yang biasanya kita hadapi dengan pluralitas dalam perspektif politik identitas adalah apa yang kita sebut dengan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Pada saat rezim Orde Baru, isu-isu politik SARA memang relatif terkendali, seperti di singgung diatas bahwa rezim Orde Baru berhasil mendorong kesadaran pluralitas dalam artian fisik, tapi mengabaikan pluralitas substansial. Kebhinekaan yang sering menjadi alat retorika rezim Orde Baru, dalam prakteknya justru menunjukkan sikap berbalikan berupa pendekatan ke-ika-an. Akibatnya adalah masyarakat menjadi *phobia* untuk memperdebatkan perbedaan pluralitas substansial. (Toisuta, 2010:xvii). Dengan pendekatan seperti ini, SARA dianggap sesuatu yang sangat berbahaya, rentan dan eksplosif, sehingga setiap isu yang terindikasi bermotifkan SARA secepatnya diredam dengan alasan stabilitas. Konflik-konflik sosial yang terjadi pasca reformasi seperti peristiwa ketapang, Kupang, Ambon, Maluku Utara, Poso, Kalimantan Barat, Sambas, Tasikmalaya, dan lainnya kebanyakan diboncengi oleh isu SARA – menunjukkan betapa rapuhnya stabilitas Orde Baru yang sifatnya *top-down* itu.

<sup>2</sup> Pasca reformasi artikulasi politik identitas SARA tampaknya semakin beringas seiring dengan melemahnya peran negara dalam mengendalikan stabilitas. Khususnya pada persoalan agama misalnya, kita menyaksikan berbagai aksi-aksi kekerasan, mulai dari kekerasan antar agama, maupun intern agama yang berbeda aliran. Pengrusakan rumah-rumah ibadah, penganiayaan terhadap mereka yang di tuduhkan membawa ajaran sesat dan sebagainya. Ini berarti bahwa kesadaran akan pluralitas bangsa semakin menipis, atau bahkan dalam situasi tertentu justru menjadi ancaman bila mana tidak dikelola secara baik.

### **Agama dan Problema Pluralisme**

Beriman atau tidak beriman pada hakikatnya adalah pilihan bebas yang secara moral terbuka bagi setiap orang, siapapun dia, karena manusia memang diberi kemerdekaan atas pilihan tersebut (Q.S 18 29). Setiap usaha pemaksaan dalam hal iman baik dilakukan secara halus,

apalagi kasar, tidak memiliki pijakan etika dan justeru melanggar martabat kebebasan memilih yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Dengan ini kita hendak mengatakan bahwa perbedaan di antara manusia dalam hal agama (tegasnya iman) adalah kehendak Allah setelah manusia diberi kehendak untuk memilih antara menjadi beriman atau menjadi pengingkar (kafir). Masing-masing pilihan bebas tersebut tentu mengandung konsekuensinya sendiri. Dengan kata lain iman tidak bisa dipaksakan karena iman itu sangat personal antara seseorang secara pribadi dengan Tuhannya yang diyakini sebagai zat yang maha kudus dan serba hadir (omnipresence). Iman dengan demikian mempunyai koherensi dengan rasa kesucian atau dalam istilah Fazlur Rahman disebut dengan *transcendent aspect* dari agama.

Rasa kesucian atau *transcendent aspect* ini sesungguhnya dapat diakses oleh setiap orang apapun agamanya. Karena itu kita bisa memahami meskipun dalam kaca mata Marx, agama (Iman) dianggapnya sebagai candu yang harus dihilangkan dari manusia, akan tetapi Marx sendiri terbukti gagal membasmi atau menghilangkan candu itu dari manusia. Mengapa? Karena manusia pada esensinya memiliki naluri bertuhan (beragama). Jadi beragama merupakan kerinduan tersendiri bagi manusia. Demikian maka menurut teori filsafat agama bahwa konsep tentang keyakinan atau beragama merupakan konsep mengenai sejarah panjang pencairan manusia.

Persoalan yang kemudian sering mengganggu pemikiran manusia adalah mengapa agama itu plural atau berbeda satu dengan yang lain? Padahal untuk mengakses zat yang transendental dan maha meliputi diperlukan pemahaman yang seragam dari semua manusia? Mengapa Tuhan tidak menciptakan satu agama saja bagi seluruh umat manusia? Pada tataran ini wilayah pemikiran manusia sering terbenturkan dengan realitas kehidupan dalam perspektif metodologis keberagaman di mana masing-masing agama memiliki metodologi yang berbeda dalam mengakses zat Tuhan yang transenden itu.

Dari perspektif sejarah, keberagaman metodologis didalam beragama cenderung menjurus kepada klaim kebenaran. Hal ini lebih diperparah lagi dengan berbagai fakta histories ketika agama dilibatkan dalam berbagai konflik. Agama dimanipulasi untuk mempertahankan egoisme elit agama dengan mengatasnamakan Tuhan. Namun demikian tanpa mengurangi keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya (hal mana merupakan kemestian seorang penganut suatu keyakinan), dalam konteks global sekarang kita ditantang untuk mencari dan merumuskan epistem-epistem baru mengenai hubungan antar agama. Sebab bila mana hal

tersebut tidak bisa dilakukan maka agama-agama akan terpelanting di tengah kancah globalisasi yang meniscayakan pluralisme, dan disana agama yang cenderung eksklusif akan tersisihkan.

Sehubungan dengan itu pada tataran wacana kita masih menjumpai berbagai pandangan mengenai permasalahan pluralisme agama. Bagi mereka yang cenderung menjadi “polisi kebenaran”, pluralisme agama dilihat dalam perspektif untuk menilai sah tidaknya keyakinan agama lain, sehingga pluralisme itu dianggap tidak pernah ada dan diakui. Agamanya dianggap benar sendiri sementara keyakinan (agama) orang lain dianggap tidak benar dan menyesatkan dan dalam kadar tertentu harus dimusnahkan.

Akan tetapi bagi kelompok lain yang ingin menangkap *blessing* (hikmah) dibalik pluralisme keagamaan berpandangan bahwa agama berevolusi di dalam pemikiran dan wilayah historisitas manusia, sehingga pluralisme keyakinan manusia dalam mengakses kebenaran tertinggi adalah merupakan sebuah konsekuensi yang tidak mungkin terhindarkan. Landasan prinsip ini di dalam Islam terdapat dalam berbagai nuktah kitab suci bahwa kebenaran universal, dengan sendirinya adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya (metodologi untuk mencapainya) berbeda ragam (Nurcholish Madjid, 1999:179). Dari segi antropologi hal ini juga dapat dibenarkan bahwa pada mulanya umat manusia adalah umat yang tunggal karenanya berpegang pada kebenaran yang tunggal pula. Tetapi kemudian mereka saling berselisih diantara mereka (Q.S. 10:19) justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang kepada mereka. Maka setelah itu terjadilah perbedaan penafsiran mengenai kebenaran yang tunggal itu.

Dengan demikian menurut kelompok ini pluralisme agama harus ada dan merupakan *sunnah Allah* (sunnatullah). Hal demikian berarti manusia tidak bisa memungkiri pluralisme karena ia merupakan keniscayaan sosial. Mengingkari pluralisme sama dengan mengingkari ciptaan Tuhan. Dalam perspektif iman, Allah adalah sebagai perbendaharaan yang tersembunyi (*kanzun mahfiyun*) sengaja menjadikan diri-Nya “unik” dan ke-unikan diri-Nya itu dapat di dekati melalui berbagai jalan (*syir'ah dan manhaj*), asalkan orang itu bersungguh-sungguh bermujahadah kepada-Nya.

<sup>3</sup> Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankan prinsip inklusivitas – suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara berbagai klaim kebenaran agama dalam masyarakat yang heterogen secara kultural dan religius. Inklusivitas semacam itu bermuara kepada tumbuhnya kepekaan terhadap

berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral (Sachidina, 2004).

### **Perspektif Islam Tentang Pluralisme**

Kehadiran agama Islam yang dibawa Muhammad SAW, adalah diyakini oleh umat Islam sebagai bagian kontinuitas dari tradisi *Abrahamic Religion*, yang masuk kedalam rumpun keluarga agama langit (Yahudi, Kristen dan Islam). Bentuk pengakuan Islam terhadap agama-agama lain khususnya yahudi dan Kristen, adalah dengan adanya kewajiban untuk mengimani para nabi-nabi pendahulu berikut kitab-kitab suci yang di bawa mereka seperti Taurat dan Injil. Bahkan lebih jauh pengakuan atas pluralisme ini dijelaskan dalam Al-Qur'an : *"untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Akan tetapi Allah hendak menguji kamu tentang pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah kamu berbuat kebajikan..."* (Q.S. 5:48; bandingkan juga dengan Q.S, 2:148).

Fazlur Rahman (1987), seorang pemikir muslim kontemporer, mengomentari ayat ini dengan menyatakan bahwa ayat ini secara nyata mempertegas pengakuan Islam terhadap pluralisme. Bahkan lebih jauh ia mengaitkan ayat ini dengan Q.S. 2:56 yang menjelaskan tentang adanya jaminan untuk mendapatkan keselamatan bersama bagi komunitas agama Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in.

Adalah suatu fakta bahwa umat manusia itu terdiri dari berbagai kelompok sosial, masing-masing memiliki tujuan hidup yang berbeda, setiap komunitas hendaknya bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, masing-masing memiliki keyakinan yang berbeda sebagai pilihan hidup, namun perbedaan itu mesti dioptimalkan untuk berkompetisi secara fair (*fastabiqul khairat*) karena Tuhan akan menilai langsung kebijakan-kebijakan yang diperbuat manusia. Pandangan seperti inilah yang menjadi dasar bagi bangunan teologi pluralisme. Yang harus dipertegas disini adalah bahwa pluralisme bukanlah berarti menyamakan semua agama, akan tetapi adanya pengakuan bahwa semua agama diakui eksistensinya untuk hidup saling berdampingan dan berbuat yang terbaik bagi kemanusiaan.

Data-data sejarah tampak telah membuktikan bahwa kehadiran nabi Muhammad sebagai figure historisitas Islam, sejak awal telah bersentuhan baik secara kultural maupun politik dengan tradisi-tradisi pendahulu, dan untuk kepentingan memelihara pluralisme ini, nabi kemudian mendekritkan *Mitsak Madinah* (Madinah Carter- Piagam Madinah) yang bertujuan



memelihara seluruh hak-hak warga Negara madinah termasuk hak dan jaminan kebebasan beragama. Catatan sejarah seperti ini lambat laun kemudian “hilang” sehingga wajah agama yang semestinya ramah dan toleran berubah menjadi angker dan terkadang berdarah-darah.

Memang di dalam Islam juga terdapat pandangan yang secara normatif dapat mengukung sikap eksklusifisme. Adanya ayat Al-Qur’an yang mempertegas *truth claim* dan *salvation claim*, seperti dalam Q.S. 3:9, “*sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah hanyalah Islam*” dan Q.S. 3:58, “*dan barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka tidak akan di terima dan di akhirat termasuk kelompok yang merugi*”.

Ayat-ayat seperti ini masih perlu mendapat penafsiran yang lebih kontekstual sehingga mampu memnuhi kebutuhan masyarakat yang sudah semakin terbuka dewasa ini.

Suatu sikap apresiatif lain dari Islam terhadap keluarga *Abraham Religion* adalah ajakan terhadap mereka (yahudi dan Kristen *ahl al-kitab*) untuk sama-sama menuju sebuah oase perjumpahan (*kalimatun sawa'*) seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an; “*katakanlah hai ahlul kitab marilah menuju suatu titik persamaan antara kami dan kamu; bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita tidak saling mempertuhankan selain Allah. Jika mereka berpaling; katakanlah: saksikanlah bahwa kami adalah orang muslim (tunduk pada kehendak Allah)*” (Q.S. 3:64).

### **Kekerasan Agama dan Hak Asasi Manusia**

Sulit untuk dipungkiri bahwa dalam kondisi kekinian dimana wacana Hak Asasi Manusia (HAM) mendapat perhatian yang sedemikian sentral oleh segenap masyarakat dunia, masih saja terdapat kelompok yang mencoba mencederai kemanusiaan dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan (*violence*), terror dan aksi-aksi destruktif lainnya. Lebih menyedihkan lagi adalah bahwa tindakan-tindakan kekerasan dan terror itu membawa-bawa serta institusi yang namanya agama, sebuah institusi suci dan patut dihormati karena bersumber dari Allah. Anehnya masing-masing pemeluk agama yang terlibat dalam tindakan kekerasan tersebut sama-sama mengklaim diri untuk menjadi *martir* demi mendapatkan syurga dan keselamatan yang dijanjikan Tuhan. Masalahnya kemudian adalah apakah Tuhan menghendaki bahwa untuk mencapai keselamatan yang dijanjikan-Nya, maka hamba-hamba-Nya yang sama-sama beriman itu haruslah saling membunuh lebih dahulu? Apakah Tuhan bertindak sebagai pengandu-domba (provokator) terhadap hamba-hamba ciptaan-Nya sendiri?

Dalam perspektif tersebut maka menurut penulis, kekerasan yang diproklamirkan atas nama agama adalah upaya pencederaan agama itu sendiri, suatu proses penodaan nilai-nilai spirit suci agama yang mestinya dipelihara untuk menyapa sesama, dalam kerangka melawan kezhaliman, ketidak-adilan, penindasan, dan anarkisme. Pada level ini misi suci sebuah agama menjadi terdistorsi, karena agama itu sendiri telah mengalami proses pelembagaan dimana elit-elit agama menempati kedudukan penting yang otoritatif yang dapat menggiring suatu pemahaman interpretative agama untuk memapankan posisi politik mereka. Dalam ranah kepentingan politik inilah agama bisa menjelma menjadi “monster”

Agama dalam kaitannya dengan hak-hak asasi manusia (HAM), adalah bahwa agama wajib menghargai harkat dan martabat manusia karena manusia adalah makhluk tuhan yang paripurna. Setiap usaha yang menjurus kepada tindakan kekerasan tanpa alasan yang membenarkannya adalah pelanggaran terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan demikian agama dalam watak dasarnya sangat menjunjung manusia berikut segala hak-hak dasar kemanusiaannya.

Tidak sebatas terhadap hak-hak dasar fisik manusia, pada wilayah memilih untuk bergama atau tidak bergama pun merupakan ruang bebas bagi pilihan rasional manusia. Artinya manusia diberi kebebasan dan hak untuk memilih keyakinan (agama) mana yang harus di pegangi tanpa adanya paksaan dan intimidasi. Karena itu (dalam islam misalnya) sangat terlarang keras melakukan pemaksaan agama karena hal ini bertentangan dengan hak asasi manusia. Pandangan seperti ini juga menjadi salah satu klausul dalam deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 yang mengisaratkan bahwa manusia memiliki independensi untuk memilih menjadi beragama. Karena itu sebuah catatan penting bagi para pendakwah agama bahwa tugas utama misi dan dakwah bukan untuk menggamakan orang akan tetapi sebatas menyampaikan. Dengan demikian kita juga memiliki empati terhadap hak-hak hidup kepercayaan lokal (Agama Lokal) yang ada dalam masyarakat kita karena di sana juga mungkin ada isyarat kebenaran yang meminjam istilah bung Abidin Wakano, tidak memiliki kitab suci tapi tercatat dalam rencana tuhan.

### **Transformasi Teologis Menuju Maluku yang Beradab dan Humanis**

Persoalannya kemudian adalah bagaimana menyikapi perbedaan atau pluralisme itu. Di atas kita menemukan dua pandangan teologis yang masing-masing memiliki pijakan normatif

berkaitan dengan bagaimana hubungan agama-agama. *Pertama* adalah *Teologi eksklusif*. Teologi eksklusif ini <sup>8</sup> memandang bahwa penganut agama lain tidak akan selamat dan menjadi tugas suci baginya untuk menyelamatkannya (Alwi Shihab; 1998: 84). Teologi eksklusif berpotensi melahirkan sikap “fanatisme ekstrim” yang menutup pintu untuk tumbuh dan berkembangnya kelompok agama lain. Lebih dari itu sikap ini menempatkan suatu agama terhadap yang lainnya secara diametrik saling berhadapan.

<sup>8</sup> Dalam masyarakat plural agama yang berpandangan eksklusif, kerukunan hidup sejati tidak akan tercapai, toleransi yang dibangun adalah toleransi yang semu atau menurut istilah Paul Knitter dengan “toleransi yang malas” (*lazy tolerance*). Berbagai kerusuhan dengan dalih agama yang terjadi di Indonesia belakangan ini memberi indikasi kuatnya pandangan eksklusif tersebut.

Bagi masyarakat Maluku yang beragama, teologi eksklusif atau tegasnya sikap tertutup di dalam beragama tampaknya tidak sesuai lagi dengan watak lokal kita untuk itu diperlukan usaha transformasi. Karena sikap eksklusif sesungguhnya menyimpan bom waktu, selain itu pandangan eksklusif tidak memiliki daya sumbang positif untuk memelihara persatuan kita orang Maluku kedepan, ia bagaikan tanaman asing yang tidak senyawa untuk disemaikan di bumi Maluku.

*Kedua*, untuk menjembatani persoalan hubungan antar agama diperlukan adanya perubahan pemikiran dengan membangun wacana *teologis pluralis*. Teologi pluralis adalah teologi yang berpandangan bahwa segenap agama-agama mengajak kepada keselamatan dan masing-masing penganut agama tidak berhak memvonis sah tidaknya agama lain karena pada dasarnya keselamatan dapat dicapai melalui aneka jalan (Shihab, 1998), atau meminjam istilah sufi besar Jalauddin Rumi bahwa jalan menuju Tuhan itu adalah sebanyak jumlah manusia yang menghuni bumi ini.

Adalah pandangan dan pola pikir pluralisme keagamaan yang dapat menciptakan kondisi dialogis dalam masyarakat yang berbeda agama. Maka untuk menuju Maluku baru yang lebih toleran, dialog dan perjumpaan masih tetap dibutuhkan karena semua agama harus menyadari bahwa masyarakat dan manusia selalu ingin hidup tentram, ingin bahagia dan hal itu hanya dapat dicapai bilamana dialog tersebut didasari pada moral dan etika. Dialog akan efektif bilamana wilayah-wilayah keagamaan telah dipola secara sadar. Misalnya pada wilayah “rasa kesucian” (iman), wilayah ini tampaknya tidak membutuhkan campur tangan pemeluk agama lain karena hal tersebut bersifat personal antara setiap pemeluk agama dengan tuhan.

selain wilayah ini, terdapat wilayah yang begitu luas untuk didialogkan dengan sesama pemeluk agama, misalnya aspek-aspek sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan. Di sini kita dapat titik temu untuk membangun kerja sama dan interaksi antar kelompok masyarakat yang berbeda agama sehingga terwujud kerukunan hidup yang lebih intens dan hamonis, dengan demikian rasa curiga, saling memfitnah, melemparkan kealahan dapat dihindari.

Atas dasar itu kerjasama sosial dapat dilaksanakan sebagai jembatan menuju kerukunan sejati. Karena secara teologis hakikat semua agama adalah adanya kesadaran transendental (ketuhanan) yang berimplikasi kepada kesadaran sosial-humanis, maka melalui medium dialog semua agama dapat mencari titik-titik kesamaan dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan universal seperti membela dan menegakan hak-hak asasi manusia, membela yang tertindas dan sebagainya.

Dengan menonjolkan hakikat keberagaman seperti itu, dapat meredam berbagai perbedaan yang selalu mengemuka pada wilayah keyakinan serta ibadah ritual dan doktrinal dan mengedepankan etika moral. Dengan begitu diharapkan disintegrasi dan disharmonisasi sosial dapat disingkirkan. Maka Maluku tetap eksis dalam kemajemukannya dan di dalam bingkai persatuan dan kesatuannya.

Untuk konteks Maluku, kiranya berbagai khasanah kearifan lokal tentang *hidup orang basudara* seperti *pela gandong*, *larvul ngabal*, *aini ain*, *kidabela*, *kelwedo*, *wari wa*, dan lain sebagainya perlu juga direvitalisasi sehingga bisa memberi kontribusi bagi penciptaan kehidupan yang lebih bermartabat.

## **Penutup**

Sebagai kata akhir dari makalah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa agama memiliki peran besar di dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih beradab. Pada konteks ini maka pluralisme adalah merupakan sesuatu yang inheren dalam masyarakat. Pluralisme tidak dimaksudkan untuk mempersamakan agama tapi memandang bahwa agama-agama yang majemuk itu bisa saling hidup bersama dan memberi sumbangan bagi kemanusiaan. Pluralisme hadir sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang terus berubah dan diakibatkan oleh kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi dan transportasi yang pada gilirannya meniscayakan perjumpaan-perjumpaan lintas negara, budaya, etnis, maupun agama.

Baik Islam maupun Kristen termasuk agama-agama lain memberikan sikap yang apresiatif terhadap pluralisme. Karena itu kekerasan dengan dalih agama sesungguhnya bertentangan dengan semangat humanitas yang dibawakan agama dan tentunya bertentangan dengan hak asasi manusia. Maka untuk membangun Maluku baru diperlukan cara pandang yang berpijak pada realitas kepelbagaian kita sebagai sesuatu yang *given* untuk kemudian mencari dan mengemangkan berbagai titik temu yang ada bagi kemanusiaan kita. Tegasnya, saatnya cara pandang teologi kita harus beralih dari teologi eksklusif kepada pluralis inklusif. Hanya dengan teologi pluralis inklusif, kepribadian dihargai, kemanusiaan dihormati dan kekerasan dieliminir. *Wallahu'alam*

#### **Daftar Bacaan:**

Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2001).

Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. (Yogyakarta, Kanisius, 1996).

D'Adam, Arthur J. *Science Without Bonds, A Synthesis of Science, Religion and Mystics*, 1995.

Knitter, F. Paul, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama Dan Tanggung Jawab Global*, (terj.) (Jakarta, Gunung Mulia, 2004).

Kung, Hans, *Global Responsibility: In Search of A New Ethic*, (New York, Crossroad, 1991).

Masjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta, Paramida, 1994).

-----, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Di Indonesia*, (Jakarta, Paramadina, 1996).

Mubarak, Husni, "Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimens Eksistenial, Sosial dan Institutional", dalam Harmony, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, No. 35 Vol. IX, Thn 2010.

Rahman, Fazlur, *The Mayor Theme Of The Qoran*, (Chicago. 1982).

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung, Mizan, 1998).

<sup>9</sup> Sachedina, Abdulaziz, *The Islamic Roots Of The Democratic Pluralism*, (New York, Oxford University Press, 2001).

Toisuta, Hasbollah, *Robohnya Baileo Kami: Refleksi Terhadap Masalah Pluralitas, Perdamaian dan Demokratisasi di Maluku*, (Yogyakarta, Idea Press, 2010).

ORIGINALITY REPORT

---

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://kabaresie.blogspot.com">kabaresie.blogspot.com</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://westpapuainfo.wordpress.com">westpapuainfo.wordpress.com</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://journal.ibrahimy.ac.id">journal.ibrahimy.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://dokumen.pub">dokumen.pub</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://blamakassar.e-journal.id">blamakassar.e-journal.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%

---

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On